

KEBEBASAN AKADEMIS DALAM TRADISI KEILMUAN MUSLIM

Nawawi¹, Abdul Aziz Azhar Bako², Solihah Titin Sumanti³, Yusnaili⁴

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

nawawinawi85@gmail.com¹, abdulazizazharbako1987@gmail.com²,
solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id³, yusnailibudianti@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Kebebasan akademis merupakan prinsip fundamental yang mendukung praktik keilmuan dan penelitian yang independen dan tidak memihak. Dalam tradisi keilmuan umat Islam, kebebasan akademis telah menjadi nilai yang dijunjung tinggi sejak awal peradaban Islam. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Quran dapat memberikan landasan untuk pemahaman tentang pentingnya penelitian, pengetahuan, dan kebebasan berpikir. Berdasarkan historis, periodisasi kebebasan akademis intelektual muslim dibagi kepada dimulai dari zaman nabi Muhammad Saw dan khalifah al-rasyidin, abad ke-8 sampai dengan 13, abad ke-13 sampai dengan 18, abad ke-19 sampai dengan 20, dan zaman modern sekarang ini.

Kata Kunci: Kebebasan Akademis, Tradisi, Periodisasi, Ilmu, Khalifah

Abstract

Academic freedom is a fundamental principle that supports the practice of independent and impartial scholarship and research. In the Islamic scientific tradition, academic freedom has been a value that has been upheld since the beginning of Islamic civilization. Although not explained explicitly, the principles contained in the Koran can provide a basis for understanding the importance of research, knowledge and freedom of thought. Historically, the periodization of Muslim intellectual academic freedom is divided into starting from the time of the Prophet Muhammad and the Caliph al-Rasyidin, the 8th to 13th centuries, the 13th to 18th centuries, the 19th to 20th centuries, and the modern era. This.

Keywords: Academic Freedom, Tradition, Periodization, Science, Caliphate

PENDAHULUAN

Kebebasan akademis terdiri dari dua suku kata yaitu “kebebasan” dan “akademis”, keduanya memiliki makna tersendiri. Jika merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) maka kata pertama kebebasan merupakan sebuah kata yang telah dimasuki oleh imbuhan “ke” dan “an”, yang kata dasarnya adalah “bebas”. Bebas diartikan sebagai pelepas

sama sekali (tidak terhalang, terganggu) sehingga boleh bergerak, berbicara, dan berbuat (KBBI: 2008: 152). Kemudian ketika kata dasar ini dimasuki oleh awalan “ke” dan akhiran “an” maka maknanya akan mengalami perubahan yang cukup mendasar seperti terlihat dalam Tesaurus Bahasa Indonesia (2008: 52) diartikan lebih terperinci dan gambling yaitu independensi, keleluasaan, kelepasan, kelonggaran, kemandirian, kemerdekaan, atau privilese (istemewa) (Tesaurus KBBI, 2008: 52). Jadi bila disimpulkan dari sudut pandang ini kebebasan berarti adanya posisi aman bagi setiap orang untuk melakukan aktivitas kehidupan tanpa dibebani oleh rasa khawatir oleh tekanan dari pihakpihak tertentu.

Kebebasan akademis merupakan prinsip fundamental yang mendukung praktik keilmuan dan penelitian yang independen dan tidak memihak. Dalam tradisi keilmuan umat Islam, kebebasan akademis telah menjadi nilai yang dijunjung tinggi sejak awal peradaban Islam.

Nilai historis menunjukkan bahwa ilmuwan-ilmuwan masa lalu dengan segala kapasitas mereka telah mampu mengubah wajah dunia dengan waktu yang relatif singkat (Muttaqin, 2022). Masa kejayaan pendidikan Islam, terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung selama kurang lebih lima abad (750-1258 M). Hal ini dibuktikan oleh keberhasilan tokoh-tokoh Islam dalam mengembangkan keilmuan dan dengan karya-karyanya (Daulay dkk., 2023). Beberapa bidang ilmu-ilmu yang berkembang di antaranya: diniyah, seperti fiqih, tafsir, ilmu hadis, teologi, sampai dengan bidang keilmuan umum seperti matematika, astronomi, filsafat, sastra sampai ilmu kedokteran (Al- dkk., 2020: 273-288).

Makalah ini membahas tentang kebebasan akademis dalam Al-Quran sejarah kebebasan akademis dari zaman Nabi Muhammad Saw hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini merupakan penelitian pustaka (*library risert*) dimana peneliti mengumpulkan sumber dari perpustakaan maupun jurnal yang telah ada sebelumnya. Bahan yang telah terkumpul akan diolah oleh peneliti sendiri yang dikiatkan dengan kondisi kekinian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebebasan Akademis Menurut Al-Quran

Al-Quran tidak secara eksplisit membahas tentang konsep kebebasan akademis sebagaimana yang dipahami dalam konteks modern. Namun, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Quran dapat memberikan landasan untuk pemahaman tentang pentingnya penelitian,

pengetahuan, dan kebebasan berpikir.

1. Penekanan pada Pengetahuan: Al-Quran secara konsisten mendorong umat Muslim untuk memperoleh pengetahuan. Surah Al-'Alaq (96:1-5), misalnya, menekankan pentingnya membaca dan menulis sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu dan kebebasan akademis merupakan bagian integral dari praktek keagamaan.
2. Pemikiran Kritis: Al-Quran mendorong pemikiran kritis dan refleksi. Ayat-ayat Al-Quran sering kali mengajak manusia untuk merenungkan alam semesta dan tanda-tanda penciptaan Allah, sebagaimana yang terdapat dalam Surah Ar-Rum (30:22) dan Surah Al-Imran (3:191). Ini menunjukkan bahwa kebebasan akademis dapat dilihat sebagai bagian dari upaya untuk memahami dan menghargai kebesaran Allah.
3. Pencarian Keadilan dan Kebenaran: Al-Quran menyerukan kepada umat Muslim untuk mencari keadilan dan kebenaran dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Misalnya, Surah An-Nisa (4:135) menekankan pentingnya berdiri tegak untuk keadilan, bahkan jika itu melawan kepentingan pribadi.
4. Dialog dan Toleransi: Al-Quran mendorong dialog yang baik antara umat beriman dan umat beragama lainnya, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-'Ankabut (29:46). Ini menunjukkan bahwa kebebasan akademis dapat memungkinkan dialog intelektual yang saling menghormati antara berbagai pemikiran dan keyakinan.

Meskipun Al-Quran memberikan prinsip-prinsip yang dapat diinterpretasikan untuk mendukung kebebasan akademis dalam beberapa aspeknya, pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam konteks modern memerlukan penelitian dan interpretasi yang cermat, serta konteks sosial, politik, dan budaya yang tepat.

B. Sejarah Kebebasan Akademis dalam Tradisi Muslim

Kebebasan akademis adalah prinsip yang melindungi hak individu untuk mencapai pengetahuan dan kebebasan intelektual tanpa campur tangan atau sensor. Konsep ini memiliki akar yang dalam dalam tradisi Muslim, yang sejak lama menghargai pendidikan dan pertukaran ide.

Nilai kebebasan akademis dapat ditelusuri kembali ke masa Nabi Muhammad SAW. Beliau mendesak pentingnya mencari pengetahuan dan mendorong para pengikutnya untuk

mengajukan pertanyaan dan mengejar kebenaran. Tradisi ini berlanjut di bawah masa kekhalifahan awal, ketika para cendekiawan Muslim menikmati tingkat kebebasan yang signifikan dalam penelitian dan pengajaran mereka.

Rumah kebijaksanaan (Bait al-Hikmah) di Bagdad, yang didirikan pada abad ke-9 M, adalah pusat keilmuan yang terkenal di mana para cendekiawan dari berbagai latar belakang bekerja sama dan berbagi ide secara bebas. Lingkungan intelektual yang dinamis ini berkontribusi pada kemajuan luar biasa dalam berbagai bidang, seperti matematika, astronomi, dan filsafat.

1. Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa al-Rasyidin

Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa al-Rasyidin Untuk lebih jelasnya kajian kebebasan akademis ini, ilustrasi pertama diawali dengan kehidupan pembawa ajaran Islam itu sendiri. Islam adalah agama Allah yang diproklamirkan oleh manusia pilihan-Nya yaitu Muhammad bin Abdullah. K. Ali (2003: 35) menyebutkan dalam bukunya *A Study of Islamic History* bahwa Nabi Muhammad adalah sebagai manusia yang cukup berhasil berintegrasi dengan manusia. Dan Nabi Muhammad ini lahir pada hari Senin, 12 Rabiul Awwal 571 M dari pasangan suami isteri Abdullah dan Aminah. Muhammad dilahirkan dari kalangan suku Quraisy, sebuah suku terhormat dari keturunan Ismailiyah.

Sosok Muhammad SAW semasa hidupnya dalam sejarah menjadi urgen untuk dipelajari dan diteladani. Terkait dengan kebebasan akademis beliau merupakan makhluk yang memiliki sikap terbuka dan egaliter (tidak egois). Posisi Nabi Muhammad sebagai Rasulullah penyampai wahyu kebenaran, beliau juga adalah seorang pemimpin. Namun otoritasnya sebagai pemegang kebijakan tidaklah ia menjadi seorang yang otoriter, malah beliau dalam setiap interaksinya dengan orang disekitarnya selalu dilandasi oleh sikap menghargai dan memberi ruang yang cukup luas untuk berpendapat dan berbeda pendapat. Beliau juga tercatat sebagai pemimpin yang bersedia mengikuti pendapat terbaik (selama tidak memberikan konsekuensi negatif) yang dikemukakan oleh para sahabatnya (Asari, 2006: 170-171).

Sementara di masa Khulafa al-Rasyidin daerah yang dikuasai semakin luas dan termasuk di dalamnya daerah-daerah di luar Semenanjung Arabia yang telah mempunyai kebudayaan tinggi dan susunan masyarakat yang bukan sederhana, diperbandingkan dengan masyarakat Arabia ketika itu. Dengan demikian persoalan-persoalan kemasyarakatan yang timbul di periode ini daerah-daerah baru itu lebih sulit penyelesaiannya dari persoalan-persoalan yang

timbul di kalangan masyarakat Arab (Harun Nasution, 2009: 5).

Hal itulah yang membuat para sahabat di bawah kontrol khalifah untuk mencari jawaban persoalan itu. Khalifah melakukan ijtihad, namun sebagaimana diketahui para khalifah itu tidaklah memutuskan hukum secara sendiri, tetapi bertanya lebih dahulu kepada sahabat-sahabat lain. Putusan yang diambil dengan suara bulat (konsensus), tentu keputusan ini lebih kuat daripada keputusan satu orang saja. Namun konsensus hanya berlaku pada masa Abu Bakar saja, mulai dari zaman Usman pengadaan konsensus telah sulit dilakukan sebab para sahabat sudah terpisah-pisah ke tempat daerah yang jauh dari pusat kekuasaan Islam pada waktu itu. Akan tetapi keadaan ini tidaklah menghilangkan kebebasan akademis karena para sahabat diberbagai daerah dengan kewibawaan mereka, mereka melakukan ijtihad, tapi tetap dibawah kontrol khalifah.

Pada masa Nabi Muhammad ﷺ dan Khulafaur Rasyidin, kebebasan akademis dalam arti yang dikenal saat ini tidak sepenuhnya menjadi fokus utama. Namun, ada beberapa prinsip dan praktik dalam Islam awal yang menunjukkan adanya ruang untuk penelitian, diskusi, dan pertukaran gagasan yang sehat.

- a. Pentingnya Pengetahuan: Nabi Muhammad ﷺ memberikan penekanan yang besar pada pengetahuan dan pembelajaran. Hadis yang merujuk pada pentingnya mencari ilmu menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman adalah bagian penting dari praktik keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Islam awal dihargai pengetahuan dan kegiatan intelektual.
- b. Konsultasi dan Diskusi: Nabi Muhammad ﷺ sering kali mengadakan majelis konsultasi dengan para sahabatnya, di mana berbagai isu dibahas dan keputusan diambil. Ini menunjukkan adanya ruang untuk dialog dan diskusi yang terbuka.
- c. Kepemimpinan Buka: Khulafaur Rasyidin, atau para khalifah yang memimpin setelah wafatnya Nabi, juga mengamalkan kepemimpinan yang terbuka. Mereka mendengarkan nasihat dari para sahabat dan terlibat dalam diskusi yang membahas berbagai masalah.
- d. Pengembangan Ilmu: Meskipun masyarakat Islam awal tidak memiliki institusi pendidikan formal seperti universitas modern, namun banyak sahabat Nabi dan generasi awal muslim yang berperan sebagai guru dan pembimbing bagi yang lain. Mereka juga aktif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, termasuk ilmu agama, sastra, sains, dan sejarah.

Meskipun kebebasan akademis dalam arti modern mungkin tidak sepenuhnya terwujud pada masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin, prinsip-prinsip dan praktik-praktik yang diterapkan pada masa itu memberikan dasar bagi perkembangan intelektual dan ilmiah dalam tradisi Islam. Dalam konteks keagamaan, pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama juga dianggap penting, namun hal ini tidak selalu membatasi penelitian atau pemikiran kritis.

2. Masa Kejayaan Islam (Abad ke-8 hingga ke-13)

Pada abad ke-8 Masehi, yang merupakan periode awal perkembangan intelektual Islam yang signifikan, kebebasan akademis di dunia Muslim cukup mencolok. Abad ke-8 adalah masa yang penting dalam sejarah Islam, di mana terjadi ekspansi wilayah Islam dan perkembangan awal dari apa yang kemudian dikenal sebagai Zaman Kejayaan Islam.

Pada periode ini, terutama di bawah kepemimpinan Kekhalifahan Abbasiyah, berbagai pusat pembelajaran, seperti Bait al-Hikmah di Baghdad dan House of Wisdom di Kairo, didirikan. Pusat-pusat ini menjadi tempat bagi para cendekiawan Muslim untuk berkumpul, mempelajari, dan memperdebatkan berbagai topik ilmiah dan filosofis.

Dalam atmosfer intelektual yang hidup ini, para cendekiawan Muslim memiliki kebebasan yang relatif besar untuk mengejar penelitian dan penemuan baru. Kebutuhan akan penerjemahan teks klasik Yunani ke dalam bahasa Arab juga memicu perdebatan dan refleksi kritis terhadap karya-karya filsafat dan ilmiah klasik. Para cendekiawan seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina (Avicenna) adalah contoh dari para pemikir besar yang aktif pada periode ini.

Sistem pendidikan Islam pada saat itu juga mendorong pembelajaran dan pengembangan pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, matematika, sains, kedokteran, dan sastra. Karya-karya para cendekiawan Muslim dari abad ke-8 dan periode berikutnya telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan di luar wilayah tersebut.

Meskipun kebebasan akademis pada periode ini cenderung lebih besar dibandingkan dengan masa-masa kemudian dalam sejarah Islam, namun masih ada batasan-batasan tertentu, terutama dalam hal penelitian yang berkaitan dengan agama Islam. Tetapi secara umum, abad ke-8 adalah masa di mana kebebasan akademis di dunia Muslim mencapai puncaknya,

memungkinkan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran yang beragam dan inovatif.

3. Penurunan Kebebasan Akademis (Abad ke-13 hingga ke-18)

Pada periode abad ke-13 hingga ke-18, kebebasan akademis dalam dunia Muslim mengalami variasi tergantung pada kondisi politik, sosial, dan budaya di berbagai wilayah. Periode ini ditandai dengan berbagai peristiwa penting dalam sejarah Islam, termasuk periode kejayaan dan kemunduran kekuasaan politik, serta kontak intensif dengan budaya dan pemikiran dari dunia lain.

Abad ke-13 hingga ke-15 merupakan periode di mana beberapa dinasti Islam berkuasa, seperti Kesultanan Utsmaniyah, Kesultanan Mamluk, dan Kekaisaran Timur Tengah, memainkan peran penting dalam menyokong kehidupan intelektual dan ilmiah. Pusat-pusat pembelajaran seperti Kairo, Baghdad, dan Cordoba tetap menjadi tempat penting bagi pertukaran gagasan dan pengembangan pengetahuan.

Selama periode ini, terutama di bawah kepemimpinan Utsmaniyah, kebebasan akademis dapat terpengaruh oleh otoritas politik dan agama yang semakin otoriter. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk inovasi dan pemikiran kritis dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu pengetahuan, filsafat, dan sastra.

Pada abad ke-16 hingga ke-18, dengan terjadinya perkembangan ekonomi dan politik yang signifikan, terutama di bawah kekuasaan Utsmaniyah, kebebasan akademis mengalami penurunan lebih lanjut. Pengaruh agama dan tradisi konservatif mulai membatasi ruang bagi pemikiran yang tidak sesuai dengan pandangan ortodoks. Meskipun demikian, beberapa pusat pembelajaran seperti Istanbul, Isfahan, dan Samarkand masih tetap menjadi tempat-tempat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Selama periode ini juga terjadi kontak yang intens antara dunia Muslim dan Eropa, yang mempengaruhi pertukaran gagasan dan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di kedua wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, periode abad ke-13 hingga ke-18 merupakan masa di mana kebebasan akademis dalam dunia Muslim mengalami fluktuasi, dipengaruhi oleh berbagai faktor politik, sosial, dan budaya. Meskipun terdapat batasan-batasan tertentu, namun masih ada ruang bagi inovasi dan pemikiran kritis dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

4. Kebangkitan Kebebasan Akademis (Abad ke-19 hingga ke-20)

Pada abad ke-19 dan ke-20, kebebasan akademis dalam dunia Muslim menghadapi tantangan yang kompleks seiring dengan transformasi sosial, politik, dan budaya yang berlangsung di seluruh dunia Islam. Periode ini ditandai dengan kolonisasi besar-besaran oleh kekuatan Eropa, pembentukan negara-negara baru, serta modernisasi dan globalisasi yang berkembang.

Di banyak negara Muslim, proses kolonisasi oleh kekuatan Eropa membawa konsekuensi serius terhadap kebebasan akademis. Kekuasaan kolonial cenderung membatasi ruang bagi penelitian independen dan pembelajaran yang kritis, dengan mempromosikan agenda-agenda yang sesuai dengan kepentingan kolonial mereka sendiri.

Namun, di samping tantangan kolonial, abad ke-19 dan ke-20 juga menyaksikan munculnya gerakan-gerakan intelektual dan politik yang berjuang untuk kemerdekaan dan kemandirian intelektual di dunia Muslim. Misalnya, gerakan Nahdlatul Ulama di Indonesia, gerakan Pan-Arabisme yang dipimpin oleh pemikir seperti Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh, serta gerakan modernisasi di Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Atatürk.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga memainkan peran penting dalam memperluas ruang bagi kebebasan akademis. Penyebaran media cetak, radio, televisi, dan internet telah memungkinkan akses lebih luas terhadap informasi dan gagasan, meskipun sering kali dihadapi dengan upaya sensor dan pembatasan oleh pemerintah otoriter.

Dalam konteks abad ke-20, pendirian universitas dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi modern di berbagai negara Muslim juga telah memainkan peran penting dalam memperluas akses terhadap pendidikan tinggi dan mendukung kebebasan akademis. Namun demikian, kebebasan akademis tetap menjadi isu penting di banyak negara Muslim, terutama di mana otoritas politik atau agama berusaha untuk membatasi ruang bagi pemikiran yang tidak sesuai dengan pandangan resmi mereka.

Secara keseluruhan, abad ke-19 dan ke-20 adalah periode di mana kebebasan akademis dalam dunia Muslim menghadapi tantangan yang kompleks, namun juga melihat perkembangan yang signifikan dalam gerakan intelektual dan pendidikan yang memperjuangkan kemerdekaan dan kemandirian intelektual.

5. Kebebasan Akademis zaman modern

Kebebasan akademis dalam dunia Muslim pada zaman modern menghadapi tantangan dan dinamika yang berbeda dengan periode sebelumnya, seiring dengan transformasi sosial, politik, dan teknologi yang terjadi di abad ke-21. Meskipun ada perbedaan signifikan antara negara-negara Muslim dalam hal kebebasan akademis, ada beberapa tren umum yang dapat diamati:

- a. **Pembatasan oleh Pemerintah:** Di beberapa negara Muslim, kebebasan akademis dibatasi oleh pemerintah yang otoriter atau otoritarian. Pembatasan ini dapat meliputi sensor terhadap penelitian atau publikasi yang dianggap mengancam stabilitas politik atau agama, serta penindasan terhadap aktivis akademis yang mengkritik rezim.
- b. **Pengaruh Agama:** Pengaruh agama dalam politik dan masyarakat juga dapat membatasi kebebasan akademis dalam beberapa konteks. Pandangan ortodoks atau konservatif terhadap agama dapat menghambat diskusi atau penelitian yang dianggap bertentangan dengan pandangan resmi.
- c. **Globalisasi dan Teknologi:** Meskipun ada tantangan, globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang baru bagi kebebasan akademis. Akses terhadap informasi, kolaborasi internasional, dan ruang bagi gagasan-gagasan baru telah diperluas melalui internet, media sosial, dan platform daring lainnya.
- d. **Gerakan Reformasi:** Di beberapa negara, terutama di kalangan pemuda dan intelektual muda, terjadi gerakan untuk mereformasi pendidikan dan masyarakat secara lebih terbuka dan inklusif. Gerakan ini sering kali memperjuangkan kebebasan berpikir, penelitian yang bebas, dan dialog antaragama atau antarbudaya.
- e. **Pendanaan dan Otonomi:** Kebebasan akademis juga dapat dipengaruhi oleh sumber pendanaan lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Pergantungan pada dana dari pemerintah atau pihak-pihak eksternal tertentu dapat mempengaruhi otonomi lembaga dan memberikan tekanan untuk mengarahkan penelitian atau kurikulum sesuai dengan kepentingan politik atau ideologis tertentu.

Dalam konteks zaman modern, penting bagi masyarakat dan pemerintah di negara-negara Muslim untuk mempromosikan lingkungan yang mendukung kebebasan akademis, di mana cendekiawan, peneliti, dan siswa dapat mengeksplorasi gagasan-gagasan baru tanpa takut akan

represi atau pembatasan. Hal ini akan memperkuat kontribusi mereka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, inovasi, dan pembangunan masyarakat.

KESIMPULAN

Kebebasan akademis merupakan prinsip fundamental yang mendukung praktik keilmuan dan penelitian yang independen dan tidak memihak. Dalam tradisi keilmuan umat Islam, kebebasan akademis telah menjadi nilai yang dijunjung tinggi sejak awal peradaban Islam.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang terkait dengan kebebasan akademis. Berdasarkan beberapa sumber, kebebasan akademis sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw dan Khulafa al-Rasyidin. Setelahnya, dengan berkembangnya keilmuan, kebebasan akademis mengalami kemajuan dan kemunduran berdasarkan situasi politik, keagamaan, sosial, ekonomi, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, Hasan. 2006. *Menguak Sejarah Mencari Ibrah* cet. I. Bandung: Citapustaka Media.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2023). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.63>
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa,.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Muttaqiin, Z. (2022). Sejarah Dinasti Abbasiyah: Telaah Pendidikan Pada Masa Kejayaan. *Jurnal Al-Makrifat*, 7(1).
- K. Ali. 2003. *A Study of Islamic History*, terj. *Sejarah Islam "Tarikh Pramodern"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada